

ABSTRAK

Aturan pertunangan dalam masyarakat hukum adat Dayak Lundayeh di wilayah Dataran Tinggi Krayan mengalami dinamika dan perubahan. Perubahan tersebut muncul sebagai respons terhadap praktik pertunangan sebelumnya yang dinilai oleh para pemangku adat terlalu menekankan pada aspek seremonial dan material, sehingga berpotensi menimbulkan beban ekonomi yang berat, khususnya bagi masyarakat dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Keadaan ini tidak hanya memicu keresahan sosial, tetapi juga berdampak pada meningkatnya jumlah pertunangan yang tidak dapat dilanjutkan ke tahap perkawinan karena ketidakmampuan pihak laki-laki dalam memenuhi tuntutan adat yang ditetapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut melalui penelitian ini penulis mengkaji tentang Bagaimana bentuk awal adat pertunangan pada masyarakat adat Dayak Lundayeh dan seperti apa bentuk perubahan adat pertunangan pada Masyarakat Hukum adat Dayak Lundayeh di Wilayah Dataran Tinggi Krayan, Kab. Nunukan, Prov. Kalimantan Utara serta Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan adat pertunangan pada Masyarakat Hukum Adat Dayak Lundayeh di Wilayah Dataran Tinggi Krayan, Kab. Nunukan, Prov. Kalimantan Utara.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni yuridis empiris dengan spesifikasi penelitian deskriptif analitis. Sumber dan jenis data yang digunakan yakni data primer yang berupa hasil wawancara dan data sekunder yang berupa bahan hukum primer yang didapatkan dari peraturan perundang-undangan. Bahan hukum sekunder yang didapatkan dari hasil penelitian dan pendapat pakar hukum, serta bahan hukum tersier yang didapatkan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan dan wawancara yang kemudian dilakukan analisa dengan metode analitis data kualitatif.

Berdasarkan penelitian, terjadi perubahan bentuk pertunangan pada masyarakat hukum adat Dayak Lundayeh yang ditandai dengan penyederhanaan tata cara pelaksanaan, pengurangan keterlibatan masyarakat luas, serta penyesuaian bentuk pemberian adat menjadi lebih praktis dan fungsional. Pertunangan yang sebelumnya bersifat kompleks dan komunal kini cenderung lebih sederhana dan terbatas pada keluarga inti, tanpa menghilangkan nilai-nilai utama seperti penghormatan terhadap keluarga dan penguatan hubungan kekerabatan.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal berupa pertimbangan ekonomi dan perubahan pola pikir masyarakat yang lebih mengutamakan efisiensi, serta faktor eksternal seperti pengaruh modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi, dan peran institusi keagamaan. Dengan demikian, perubahan ini mencerminkan kemampuan masyarakat adat dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan esensi nilai adat.

Kata Kunci : *Adat Pertunangan, Perubahan Adat Pertunangan, Masyarakat Hukum Adat Dayak Lundayeh.*

ABSTRACT

The rules of engagement in the Dayak Lundayeh customary law community in the Krayan Highlands region are experiencing dynamics and change. This change emerged as a response to previous engagement practices which were considered by traditional stakeholders to place too much emphasis on ceremonial and material aspects, thus potentially causing a heavy economic burden, especially for people from the middle to lower economic groups. This situation not only triggers social unrest, but also has an impact on increasing the number of engagements that cannot proceed to the marriage stage due to the inability of the man to fulfill the customary demands set forth.

In this regard, through this research the author examines what the initial form of engagement customs was in the Dayak Lundayeh indigenous community and what the changes in engagement customs were in the Dayak Lundayeh customary community in the Krayan Highlands Region, Kab. Nunukan, North Kalimantan Province, and the factors influencing changes in engagement customs among the Dayak Lundayeh Indigenous Legal Community in the Krayan Highlands, Nunukan Regency, North Kalimantan Province.

The research method used in this study is empirical juridical with analytical descriptive research specifications. The sources and types of data used are primary data in the form of interviews and secondary data in the form of primary legal materials obtained from legislation. Secondary legal materials are obtained from research results and opinions of legal experts, and tertiary legal materials are obtained from the Great Dictionary of the Indonesian Language. Data collection techniques in this study include literature review and interviews, which are then analyzed using qualitative data analysis methods.

Research has shown that the form of engagement has changed in the Dayak Lundayeh customary law community, characterized by a simplification of procedures, reduced involvement of the wider community, and adjustments to more practical and functional forms of traditional gifts. Previously complex and communal engagements now tend to be simpler and limited to the nuclear family, without eliminating core values such as respect for family and strengthening kinship ties.

These changes are influenced by two main factors: internal factors such as economic considerations and a shift in societal mindsets that prioritize efficiency, and external factors such as the influence of modernization, globalization, technological developments, and the role of religious institutions. Thus, these changes reflect the ability of indigenous communities to adapt to changing times without abandoning the essence of traditional values.

Keywords: Engagement Customs, Changes in Engagement Customs, Lundayeh Dayak Indigenous People.